JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN
SCIENTIFIC JOURNAL OF NURSING
P-ISSN: 2477-4391
E-ISSN: 2528-3022
VOLUME 11 NOMOR 3
OKTOBER 2026

HUBUNGAN *RESILIENCE* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NGIMBANG

The Relationship Between Resilience, Social Support, and Work Stress Among Nurses in the Inpatient Ward of Ngimbang Regional General Hospital

Siti Fitria [1], Suratmi [2], Nurul Hikmatul Qowi[2]

1. Mahasiswa Keperawatan,Universitas Muhammadiyah, Lamongan
2. Dosen Keperawatan, Universitas Muhammadiyah, Lamongan

Riwayat artikel
Diajukan: 15 Juli 2026
Diterima: 21 Juli 2026

Penulis Korespondensi:
- Siti Fitria
- Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan
- email: sitifitria225@gmail.com

Kata Kunci:
Dukungan Sosial, Perawat , Resilience, Stres Kerja

ABSTRAK

Stres kerja merupakan masalah yang sering dialami perawat akibat tingginya beban kerja, tuntutan pelayanan, dan tekanan emosional yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Resiliensi dan dukungan sosial diduga berhubungan dengan kemampuan perawat dalam menghadapi stres kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan resiliensi dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Ngimbang. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 92 perawat yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner resiliensi, dukungan sosial, dan stres kerja, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi perawat bervariasi, dukungan sosial umumnya berada pada kategori sedang, dan sebagian besar perawat mengalami stres kerja pada kategori tinggi. Analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan stres kerja serta antara dukungan sosial dan stres kerja. Disimpulkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Ngimbang. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan resiliensi dan penguatan dukungan sosial di lingkungan kerja untuk mengendalikan stres kerja serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

ABSTRACT

Work-related stress is a common issue among nurses, resulting from heavy workloads, demanding healthcare services, and emotional pressures that may adversely affect the quality of nursing care. Resilience and social support are considered important factors influencing nurses' ability to cope with occupational stress. This study aimed to examine the relationship between resilience, social support, and work-related stress among nurses in the inpatient wards of Ngimbang Regional General Hospital. This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. A total of 92 nurses were recruited using the total sampling technique. Data were collected using validated questionnaires measuring resilience, social support, and work-related stress, and were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation test. The findings indicated that nurses demonstrated varying levels of resilience, while social support was generally perceived as moderate, and most participants experienced a high level of work-related stress. Furthermore, resilience and social support were both significantly associated with work-related stress. In conclusion, resilience and social support play significant roles in work-related stress among nurses in inpatient settings. Strengthening nurses' resilience and fostering supportive work environments are therefore essential strategies for reducing work-related stress and improving the quality of nursing care.

Copyright © 2026 by *Fitria, et al*, published by UPPM STIKES Pemkab Jombang is licensed under CC BY 4.0
https://doi.org/10.2865/jikep.v11i3.3296

PENDAHULUAN

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki kontak langsung dan berkesinambungan dengan pasien sehingga menghadapi tuntutan kerja fisik, psikologis, dan emosional yang tinggi (Priningsih, 2022). Tanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif, melakukan pengambilan keputusan klinis, serta menghadapi kondisi pasien yang kompleks menjadikan perawat rentan mengalami stres kerja (Ardiansyah et al., 2022). Stres kerja dapat berdampak pada kelelahan emosional, penurunan konsentrasi, gangguan tidur, penurunan kepuasan kerja, hingga menurunkan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien (Pratiwi et al., 2024). Selain memengaruhi kinerja individu, stres kerja yang berkepanjangan juga dapat meningkatkan risiko burnout, absensi, serta tingginya angka turnover perawat (WHO, 2024). Di Indonesia, sekitar 442.000 perawat mengalami stres kerja pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Jawa Timur, sebanyak 50.200 perawat dilaporkan mengalami stres kerja pada tahun 2024 (Dinkes Jatim, 2024). Hasil survei awal di RSUD Ngimbang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengeluhkan kelelahan emosional, tingginya beban kerja, kesulitan mempertahankan konsentrasi, serta tekanan akibat sistem kerja bergilir dan meningkatnya tuntutan pelayanan.

Stres kerja pada perawat merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal (Wardani, 2024). Faktor internal yang berperan penting adalah resilience, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi, mengendalikan emosi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun situasi yang penuh tantangan (Putri et al., 2024). Perawat dengan tingkat resilience yang tinggi cenderung memiliki strategi koping yang lebih baik sehingga mampu mempertahankan performa kerja meskipun berada pada lingkungan kerja yang penuh tekanan. Sebaliknya, rendahnya resilience meningkatkan kerentanan terhadap stres kerja dan burnout. Di sisi lain, dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam menjaga kesehatan psikologis perawat. Dukungan yang diberikan oleh rekan kerja, atasan, keluarga, maupun organisasi dapat meningkatkan rasa aman, motivasi, serta kemampuan perawat dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan (Hutahaean, 2023). Lingkungan kerja yang suportif juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, kepuasan kerja, dan kualitas pelayanan keperawatan (Hasanah et al., 2023).

Meskipun hubungan antara resilience dan stres kerja maupun antara dukungan sosial dan stres kerja telah banyak diteliti secara terpisah, penelitian yang menganalisis pengaruh kedua faktor tersebut secara simultan pada perawat masih terbatas, khususnya pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit daerah. Padahal, pemahaman mengenai peran kedua faktor tersebut penting sebagai dasar penyusunan strategi promosi kesehatan mental, pengembangan program peningkatan resilience, serta penguatan sistem dukungan sosial di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan resilience dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Ngimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resilience dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Pendekatan cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu tanpa adanya tindak lanjut (follow up). Penelitian ini dilaksanakan pada Januari–Mei 2026 di RSUD Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap RSUD Ngimbang sebanyak 121 perawat. Besar sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel dan diperoleh sebanyak 92 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi perawat yang bekerja aktif di

ruang rawat inap, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi meliputi perawat yang sedang cuti panjang, memiliki kondisi kesehatan yang dapat memengaruhi stres kerja, menduduki jabatan struktural, atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Variabel independen penelitian adalah resilience dan dukungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah stres kerja pada perawat. Resilience diukur menggunakan Brief Resilience Scale (BRS) yang menilai kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan pulih dari tekanan. Dukungan sosial diukur menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang mencakup dukungan keluarga, teman, dan orang terdekat. Stres kerja diukur menggunakan Job Stress Scale (JSS) yang meliputi aspek beban kerja, tekanan waktu, konflik peran, kelelahan kerja, dan ketegangan emosional.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta menjamin kerahasiaan data responden. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar informed consent. Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses editing, coding, scoring, dan tabulasi menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 27.0. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel penelitian. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov test. Karena data penelitian menggunakan skala ordinal, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil analisis digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara resilience dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat.Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu autonomy, beneficence, non-maleficence, justice, dan confidentiality. Seluruh responden diberikan kebebasan untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi terhadap pekerjaan maupun pelayanan yang diterima. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ngimbang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 92 perawat yang telah memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian.

Tabel 1 Data Demografi Pasien (n = 92)

Variabel	Karakteristik	n	%
Usia	25-29 Tahun	27	29,3
	30-34 Tahun	25	27,2
	35-39 Tahun	18	19,6
	40-44 Tahun	14	15,2
	>45 Tahun	8	8,7
	Total	92	100
Jenis Kelamin	Perempuan	55	39,3
	Laki-laki	37	26,4
	Total	92	100
Penididikan	D3	46	32,9
	S1	46	32,9
	Total	92	100
Pekerjaan	IRT	32	20,6
	Wiraswasta	28	18,1
	PNS	35	22,6
	Petani	28	18,1

	Total	92	100
Lama Bekerja	>3 Tahun	61	66,3
	<3 Tahun	31	33,7
	Total	92	100
Ruang Tempat Bekerja	Nicu	10	10,9
	Flamboyan	19	20,7
	Anggrek	19	20,7
	Poli	18	19,6
	Igd	17	18,5
	Ibs	9	9,8
	Total	92	100
Status Kepegawaian	PNS	31	33,7
	P3K	30	32,6
	Pegawai Kontrak	16	17,4
	Non PNS	15	16,3
	Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1, dari total 92 perawat, sebagian besar berusia 25–29 tahun sebanyak 27 (29,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (59,8%), memiliki pendidikan D3 dan S1 masing-masing sebanyak 46 (50,0%), memiliki masa kerja >3 tahun sebanyak 61 (66,3%), serta bekerja di ruang Flamboyan dan Anggrek masing-masing sebanyak 19 (20,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Resilience Perawat di Ruang Rawat Inap (n=92)

Tingkat *Resilience*	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	32	34.8
Sedang	30	32.6
Berat	30	32.6
Jumlah	92	100

Berdasarkan Tabel 2, hampir setengahnya perawat memiliki tingkat resilience rendah yaitu sebanyak 32 perawat (34,8%), sedangkan hampir setengahnya lainnya memiliki tingkat resilience sedang dan berat masing-masing sebanyak 30 perawat (32,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Sosial Perawat di Ruang Rawat Inap (n=92)

Dukungan Sosial	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	2	2,2
Sedang	81	88,0
Tinggi	9	9,8
Jumlah	92	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa dari total 92 perawat, sebagian besar yaitu 81 (88,0%) perawat memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sedang, sedangkan sebagian kecil yaitu 2 (2,2%) perawat memiliki dukungan sosial dalam kategori rendah. Dengan demikian, tingkat dukungan sosial perawat di RSUD Ngimbang didominasi pada kategori sedang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Perawat di Ruang Rawat Inap (n=92)

Tingkat Stres	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	68	73,9
Sedang	24	26,1
Rendah	0	0
Jumlah	92	100

Berdasarkan Tabel 4 dari total 92 perawat, sebagian besar yaitu 68 (73,9%) perawat memiliki tingkat stres kerja dalam kategori tinggi, sedangkan sebagian kecil yaitu 24 (26,1%) perawat memiliki tingkat stres kerja dalam kategori sedang. Dengan demikian, tingkat stres kerja perawat di RSUD Ngimbang didominasi pada kategori tinggi.

Tabel 5 Analisis Hubungan Antara Resilience Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap (n=92)

Resielence	**Stres Kerja**							
	Stres Tinggi		**Stres Sedang**		**Stres Rendah**		**Total**	
	N	%	N	%	N	%	N	**%**
Rendah	32	34,8	0	0	0	0	32	**34,8**
Sedang	30	32,6	0	0	0	0	30	**32,6**
Berat	6	6,5	24	26,1	0	0	30	**32,6**
Total	68	73,9	24	26,1	0	0	92	**100,0%**
Hasil uji spearmen r = 0,277				***P=0,000***				

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,277 dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat resilience dengan tingkat stres kerja pada perawat di RSUD

Tabel 6 Analisis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap (n=92)

Dukungan Sosial	**Stres Kerja**						**Total**	
	Stres Tinggi		**Stres Sedang**		**Stres Rendah**			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	2	0	0	2,2	0	0	2	2,2
Sedang	66	16,3	15	71,7	0	0	81	88,0
Tinggi	0	9,8	9	0	0	0	9	9,8
Total	68	26,1	24	73,9	0	0	92	100,0%
Hasil uji spearmen r = 0,471				***P=0,000***				

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,471 dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga terdapat signifikan hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat stres pada perawat di RSUD Ngimbang. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi tingkat stres, dan sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stres.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perawat di RSUD Ngimbang memiliki tingkat resilience yang rendah, tingkat dukungan sosial pada kategori sedang, serta stres kerja pada kategori tinggi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resilience dan dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam menghadapi tekanan kerja dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Resilience merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan atau tekanan dalam pekerjaan. Perawat yang memiliki resilience tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah secara efektif, dan tetap memberikan pelayanan yang optimal meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi (Husna et al., 2025). Sebaliknya, resilience yang rendah dapat menyebabkan perawat

lebih mudah mengalami kelelahan emosional dan stres kerja (Jabir, 2025). Temuan penelitian ini juga didukung oleh Priningsih (2022) yang menyatakan bahwa resilience berhubungan dengan kemampuan perawat dalam mengatasi tekanan di lingkungan kerja.Selain resilience, dukungan sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis perawat. Dukungan dari rekan kerja, atasan, maupun keluarga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan motivasi, serta membantu perawat menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan (Josua, 2021).

Putra (2025) menjelaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi terhadap tekanan kerja dibandingkan individu yang kurang mendapatkan dukungan. Penelitian Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam menjaga kesehatan mental tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit. Tingginya tingkat stres kerja yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perawat masih menghadapi beban kerja, tuntutan pelayanan, dan tanggung jawab profesional yang cukup besar. Stres kerja yang berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, serta kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien (Pratiwi et al., 2024). Ardiansyah et al. (2022) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja dan kompleksitas pelayanan menjadi penyebab utama meningkatnya stres kerja pada perawat. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres kerja pada kategori tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resilience dengan stres kerja. Perawat yang memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan diri yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan tekanan kerja sehingga tingkat stres dapat ditekan. Husna (2025) menjelaskan bahwa resilience merupakan faktor protektif yang membantu individu menghadapi tekanan pekerjaan secara lebih efektif. Penelitian Sulistyowati (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan resilience berhubungan dengan penurunan tingkat stres kerja pada perawat.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan kerja maupun keluarga membantu perawat merasa lebih dihargai, memperoleh bantuan saat menghadapi kesulitan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tekanan pekerjaan (Ardiansyah, 2022). Ayu (2025) menyatakan bahwa dukungan sosial yang baik dapat menurunkan risiko stres kerja pada tenaga kesehatan. Hasanah (2023) juga menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang memberikan dukungan positif akan membantu menjaga kesehatan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan perawat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resilience dan dukungan sosial merupakan faktor yang berperan dalam tingkat stres kerja perawat di RSUD Ngimbang. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak rumah sakit untuk meningkatkan resilience melalui pelatihan pengelolaan stres serta memperkuat dukungan sosial di lingkungan kerja agar stres kerja dapat diminimalkan dan kualitas pelayanan keperawatan semakin baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resilience dan dukungan sosial merupakan faktor yang berperan dalam tingkat stres kerja perawat di RSUD Ngimbang. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak rumah sakit untuk meningkatkan resilience melalui pelatihan pengelolaan stres serta memperkuat dukungan sosial di lingkungan kerja agar stres kerja dapat diminimalkan dan kualitas pelayanan keperawatan semakin baik.

REFERENCE

Ardiansyah, & Kariyani. (2022). *Hubungan Beban Kerja dan Kejenuhan Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Program Studi Ners , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung*. *6*(1), 64–69.

Ayu, D., Wadhanti, P., Rahayu, U., & Yulianita, H. (2025). *Resiliensi perawat rawat inap , instalasi gawat darurat , dan intensive care unit*. *19*(3), 410–417.

Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2023). *Sumber Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit*.

Husna, R., & Sarianti, R. (2025). *Pengaruh Stres Kerja terhadap Burnout dengan Resilience sebagai Variabel Mediasi pada Perawat di RSUD dr . Achmad*.

Jabir, M. A., Adiaksa, B. W., & Kusumawaty, I. (2025). *Efektivitas Program Resiliensi Mental Bagi Perawat di Unit Perawatan Intensif : Pendekatan Kognitif dan Mindfulness-Based Intervention*. *5*(2), 16653–16659.

Josua, A., Aryanto, E., Kaburito, J., Hariman, D., Lenny, J., & Harefa, A. (2021). *RESILIENCY QUOTIENT PERAWAT DI RUMAH SAKIT DI JAKARTA NURSES ' RESILIENCE QUOTIENT IN JAKARTA ' S HOSPITAL Resiliensi bahwa semua perawat berpendapat bahwa*. *9*(2).

Pratiwi, A., Amir, R., Salam, J., Anas, M., Ishak, S., Megarezky, K., Syekh, U., Al, Y., & Gowa, M. (2024). *Tingkat Stres Kerja Pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar*. *1*(June), 532–537.

Priningsih, F. (2022). *Resiliensi Perawat Dalam Melakukan Pelayanan Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit*. *01*(06), 216–222.

Putra. (2025). *Persepsi Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Highlight : 6*(1), 90–99.

Putri, P., Manuk, C., Lede, C. P., Amelia, P., Leba, L. A., Jl, A., & Penfui, A. (2024). *Faktor Penyebab Stres Pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa: Literatur Review*. *2*(3).

Sulistyowati, D., & Gayatri, D. (2024). *Gambaran Resiliensi dan Kesehatan Mental Perawat di Indonesia : Sebuah Systematic Review Portrait of Indonesian Nurses ' Resilience and Mental Health : A Systematic Review*. *16*(3).

Wardani, Z. N. J. Y., & Trisnowati, H. (2024). *Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja pada Perawat: Studi Literatur*. *7*(4), 750–762.

Wulandari, A. K., Huwae, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecenderungan Adiksi Smartphone pada Remaja Sekolah Menengah*. *4*, 4761–4770.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024. Surabaya: Dinkes Jatim.

World Health Organization. (2024). Global Nursing Workforce Report 2024. Geneva: WHO.